

**KEPRIBADIAN ANAK DARI POLA ASUH IBU YANG  
AUTHORITARIAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan  
Program Sarjana Strata Satu (S-1)**



**Oleh:**

**ISNAINI QUBAILATUL FITRIYAH**

**NIM. B07208152**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2012**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi Oleh:

Nama : ISNAINI QUBAILATUL FITRIYAH

Nim : B07208152

Judul : KEPERIBADIAN ANAK DARI POLA ASUH IBU YANG  
AUTHORITARIAN

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 28 Juni 2012

Pembimbing

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si  
NIP: 195510071986032001

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi oleh **Isnaini Qubailatul Fitriyah** ini telah dipertahankan di depan  
Tim penguji Skripsi Surabaya, 19 Juli 2012

Mengesahkan, Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**Dekan**

**Dr. H. Aswadi, M.Ag.**  
NIP. 196004121994031001

**Ketua**

**Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si.**  
NIP. 195510071986032001

**Sekretaris**

**Siti Khorriyatul Khotimah, M. Psi, Psikolog**  
NIP. 197711162008012018

**Penguji I**

**Lucky Abrorry, M.Psi**  
NIP. 197910012006041005

**Penguji II**

**Nailatin Fauziah S. Psi, M. Psi**  
NIP. 197406122007102006

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Isnaini Qubailatul Fitriyah  
Nim : B07208152  
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Psikologi  
Judul Skripsi : Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu Yang  
Authoritarian

Menyatakan bahwa skripsi tersebut karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini, dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Surabaya, 28 Juli 2012

**Isnaini Qubailatul Fitriyah**

## PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya kecil ini untuk:  
Abah dan Ibu' tercinta, yang selalu mendoakanku baik di waktu lapang maupun di waktu sempit. Yang selalu mengajarkanku dalam segala kebaikan, memberi semangat dalam segala aktifitasku. Engkaulah lentera yang selalu mengiringi langkahku. Pelantun do'a dalam setiap detak jantungku, dan pencurah kasih sayang dalam setiap hela nafasku, mudah-mudah Allah selalu memberikan rahmat kepada beliau.

Ukhti, Fina Surya Anggraini yang sedang berjuang menyelesaikan tesis Pascasarjana nya di IAIN Sunan Ampel Surabaya, ditengah kesibukanya telah menyempatkan waktunya untuk terus memotivasi dan memberi contoh bahwa hidup harus penuh perjuangan, berjuang untuk hidup dan berjuang untuk memaknai kehidupan. berusaha dan berdo'a adalah kunci dari kesuksesan.  
Syukron ukhtiiiiiiiiiiiiiiiiiiii

Adikku, Abdul Khakim Al-Majid ( aal ), yang sedang menduduki sekolah tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS) kelas II. Aku selalu mendukungmu, mendoakanmu. Tetap semangat, tingkatkan belajarmu, perjalanan hidupmu masih panjang,

Akhi, Ahmad Farid Fanani yang juga turut memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Syukron akhiiiiiiiiiiiiiiiiiiii

Seluruh sahabat-sahabatku J3: (Yaumil, Fiqih, Bunda Lilik, Midah, trizna, juga teman-teman yang lainnya) serta bunda Yuni, bunda Fina yang ada di TK Unggulan An-Nur, yang selalu siap membantu dan membimbingku dalam menyelesaikan penulisan karya ini. Juga temanku yang ada dikontrakan elite (Jenk Saroh, Jenk Sri, Jenk Firda)  
aku kangen canda tawa kalian  
kalian adalah semangat buatku

## **MOTTO**

*Jika Anak Dibesarkan Dengan Celaan,  
Ia Belajar Memaki*  
*Jika Anak Dibesarkan Dengan Permusuhan,  
Ia Belajar Berkelahi*  
*Jika Anak Dibesarkan Dengan Cemohan,  
Ia Belajar Rendah Diri*  
*Jika Anak Dibesarkan Dengan Penghinaan,  
Ia Belajar Menyesali Diri*  
*Jika Anak Dibesarkan Dengan Toleransi,  
Ia Belajar Menahan Diri*  
*Jika Anak Dibesarkan Dengan Dorongan,  
Ia Belajar Percaya Diri*  
*Jika Anak Dibesarkan Dengan Pujian,  
Ia Belajar Menghargai*  
*Jika Anak Dibesarkan Perlakuan Yang Baik,  
Ia Belajar Keadilan*  
*Jika Anak Dibesarkan Dengan rasa Aman,  
Ia Belajar Menaruh Kepercayaan*  
*Jika Anak Dibesarkan Dengan Dukungan,  
Ia Belajar Menyenangi Dirinya*  
*Jika Anak Dibesarkan Dengan Kasih Sayang Dan Persahabatan,  
Ia Belajar Menemukan Cinta Dan Kehidupan*  
*(Dorothy Law Nolte)*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan ridloNya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “*Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu Yang Authoritarian*”, dengan sebaik-baiknya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimah kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr.H. Abdul A'la M.Ag selaku Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Bapak Dr.H. Aswadi M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya
3. Ibu Dr.dr. Hj. Siti Nur Asiyah M.Ag. selaku ketua prodi psikologi IAIN Sunan Ampel Surabaya
4. Ibu Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu. M.si. selaku pembimbing saya yang banyak memberikan motivasi dan bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Segenap Dosen Faktultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya prodi psikologi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti
6. Bapak Drs. Moh. Sholeh M. Pd selaku kepala sekolah SDN Menanggal 601 Surabaya, yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian ini
7. Ibu Ani Rosuliyah S. Pd selaku wali kelas IV A yang siap membantu dalam memberikan data
8. Seluruh teman-teman yang tidak bisa disebutkan secara keseluruhan.

Akhirnya, teriring do'a semoga segala amal ibadah diterima disisi Allah SWT dan menjadi amal yang tidak terputus pahalanya sampai pada hari perhitungan, amiiin.....

Walaupun dengan segenap kemampuan, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, adanya koreksi dan penelitian lebih lanjut sangat peneliti harapkan dari pihak yang lebih kompeten.

Harapan penulis, Mudah-mudahan karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, dan dapat dilanjutkan pada peneliti selanjutnya ....

Surabaya, 28 Juni 2012

Penulis

**ABSTRAK**



Isnaini Qubailatul Fitriyah NIM. B07208152. “*Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu Yang Authoritarian*”. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya

Faktor terbesar yang membentuk kepribadian anak adalah lingkungan keluarga, terutama orang tua. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat dan ditiru oleh anak untuk kemudian dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan para orang tua, terutama ibu haruslah berhati-hati dalam mendidik anak-anaknya. Namun kebanyakan seorang ibu tidak menyadari bagaimana pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak, yang terpenting bagi ibu anak bisa menurut dan patuh, meski ibu harus bersikap keras, sikap keras yang dilakukan ibu tidak jarang menjadi sikap yang otoriter, yang mana sikap otoriter ini merupakan sikap atau cara pengasuhan orang tua yang cenderung kaku, keras, mudah menghukum, serta membatasi anak.

Untuk mengetahui kepribadian anak disebabkan oleh perlakuan seorang ibu yang authoritarian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, dengan fokus penelitian “bagaimana Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu Yang Authoritarian”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu Yang Authoritarian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, untuk pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa kepribadian anak dari pola asuh ibu yang authoritarian diantaranya anak semakin berani, anak mudah berontak, anak mudah terpengaruh. Tentunya dapat disimpulkan bahwa pola asuh ibu yang authoritarian dapat berpengaruh terhadap kepribadian anak yang kurang baik, meski disisi lain anak dapat disiplin dan belajar menghargai waktu.

Kata kunci: *kepribadian anak , pola asuh authoritarian*

## **DAFTAR ISI**

|                                      |      |
|--------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....                  | i    |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN.....              | iii  |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....            | iv   |
| HALAMAN MOTTO .....                  | v    |
| KATA PENGANTAR .....                 | vi   |
| ABSTRAK .....                        | viii |
| DAFTAR ISI.....                      | ix   |
| DAFTAR TABEL.....                    | xi   |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                | xii  |

## BAB I PENDAHULUAN

|    |                        |    |
|----|------------------------|----|
| A. | Latar Belakang Masalah | 1  |
| B. | Fokus Penelitian       | 10 |
| C. |                        | Tu |
|    | juan Peneliti          | 10 |
| D. | Manfaat                |    |
|    | Penelitian.....        | 10 |
| E. | Sistematika Pembahasan | 11 |

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

|    |   |    |
|----|---|----|
| A. | Landasan Teori.....   | 13 |
| 1. | Pola Asuh Orang Tua .....                                   | 13 |
| a. | Pengertian Pola Asuh Orang Tua .....                        | 13 |
| b. | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua....     | 16 |
| c. | Sikap Orang Tua Terhadap Anak.....                          | 18 |
| d. | Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua .....                       | 22 |
| 2. | Pola Asuh Authoritarian.....                                | 28 |
| a. | Pengertian Pola Asuh Authoritarian.....                     | 28 |
| b. | Ciri-Ciri Pola Asuh Authoritarian.....                      | 30 |
| 3. | Anak .....  | 31 |
| a. | Pengertian Anak .....                                       | 31 |
| b. | Karakteristik Perkembangan Kanak-Kanak Akhir.....           | 32 |
| c. | Tugas Perkembangan Pada Masa Kanak-Kanak Akhir .....        | 33 |
| 4. | Kepribadian .....   | 34 |
| a. | Pengertian Kepribadian .....                                | 34 |
| b. | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian .....           | 37 |
| c. | Perubahan Kepribadian .....                                 | 38 |
| B. | Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu Yang Authoritarian..... | 39 |
| C. | Kerangka  |    |
|    | Teoritik.....   | 40 |

|    |                      |    |
|----|----------------------|----|
| D. | Penelitian Terdahulu | 42 |
|----|----------------------|----|

### BAB III METODE PENELITIAN

|    |                               |    |
|----|-------------------------------|----|
| A. | Pe                            |    |
|    | ndekatan Dan Jenis Penelitian | 45 |
| B. | Su                            |    |
|    | byek Penelitian               | 47 |
| C. | Ke                            |    |
|    | hadiran Peneliti              | 51 |
| D. | Lo                            |    |
|    | kasi Penelitian               | 52 |
| E. | Su                            |    |
|    | mber Data                     | 60 |
| F. | Pr                            |    |
|    | osedur Pengumpulan Data       | 61 |
| G. | A                             |    |
|    | nalisis Data                  | 66 |
| H. | Pe                            |    |
|    | ngecekan Keabsahan Temuan     | 67 |

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

|    |                           |     |
|----|---------------------------|-----|
| A. | Se                        |     |
|    | tting Penelitian          | 71  |
| B. | Ha                        |     |
|    | sil Penelitian            | 83  |
| 1. | De                        |     |
|    | skripsi Temuan Penelitian | 83  |
| 2. | Ha                        |     |
|    | sil Analisis Data         | 131 |
| C. |                           |     |
|    | Pembahasan                | 138 |

### BAB V PENUTUP

|    |            |     |
|----|------------|-----|
| A. | KESIMPULAN | 146 |
| B. | SARAN      | 147 |

### DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### DAFTAR TABEL

|               |  |    |
|---------------|--|----|
| Tabel II.I    | Sikap atau perlakuan orang tua dan dampaknya terhadap kepribadian anak.....  | 18 |
| Tabel II.II   | Pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap perilaku anak berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh baumrind ..... | 25 |
| Tabel III.I   | Data Siswa SDN Menanggal X Surabaya .....  | 54 |
| Tabel III.II  | Data Guru Kelas SDN Menanggal X Surabaya.....  | 55 |
| TABEL III.III | Data Guru Bidang Studi SDN Menanggal X Surabaya.....   | 56 |
| TABEL III.IV  | Kondisi Guru SDN Menanggal X Surabaya.....   | 56 |
| TABEL III.V   | Fasilitas SDN Menanggal X Surabaya.....  | 57 |
| TABEL IV.1    | Jadwal Kegiatan Observasi Dan Wawancara Dirumah Subyek .....   | 73 |
| TABEL IV.II   | Jadwal Kegiatan Observasi Dan Wawancara Disekolah Subyek.. ..  | 73 |

## DAFTAR LAMPIRAN

Dokumentasi

Pedoman Wawancara

Pedoman Observasi

Transkrip Hasil Wawancara

Transkrip Hasil Observasi

Berita Acara Seminar Proposal Skripsi

Surat Keterangan Lulus Ujian Seminar Proposal

Kartu Konsultasi Skripsi

Berita Acara Ujian Skripsi

Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia belajar, tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang diperolehnya melalui kehidupan keluarga, sampai ia menemukan bagaimana menempatkan dirinya dalam kehidupan. Manusia dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh banyak hal. Selama periode perkembangan manusia, berbagai hal yang ada disekitarnya turut mempengaruhi tahapan perkembangannya. Tiap individu belajar dan beradaptasi sesuai dengan tuntutan yang ada di lingkungannya. Salah satu hal perkembangan individu adalah pola asuh yang diterapkan dalam keluarga.

Faktor terbesar yang membentuk kepribadian anak adalah lingkungan keluarga, terutama sikap Orang tua (Choiran Marzuki,1998:55). Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anak mereka. Apapun stimulus yang diterima sangat berdampak pada perkembangan anak karena dari stimulus yang diterima, secara tidak disadari otak anak akan mengelola dan menyimpan sehingga menjadi sebuah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu orang tua hendaknya memberikan stimulus yang tepat bagi anaknya, kerena anak dari ibu dalam keluarga, ibu adalah sumber belajar anak. selain itu juga dikatakan sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak anak (Adhim, 1997: 25). Keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian serta perilaku seseorang, pengaruh yang kuat dan cukup langgeng adalah kejadian dan pengalaman pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari suasana keluarga yang ia tempati (Ma'ruf, 1983:21). Dalam keluarga, individu pertama kali belajar berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman anak didalam keluarga memberikan kesan tertentu yang terus melekat, sekalipun tidak selamanya disadari oleh anak, dan kesan tersebut mewarnai perilaku yang terpancar dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik bagi seorang pendidik dan orang tua yang setiap saat menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Mengasuh dan

membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan kasih sayang juga selalu memaafkan kesalahan anak. Firman Allah swt dalam QS.Ali ‘Imran (3) ayat 134, yaitu “*tidak mudah marah dan gemar memaafkan kekeliruan anak-anaknya*”. Selain itu, dalam bergaul dengan anak-anaknya hendaknya orang tua (ayah dan ibu) berlaku kasih sayang. Karena sikap kasih sayang akan menumbuhkan kecintaan pada diri anak-anak terhadap kedua orang tuanya, bahkan Allah sendiri mencintai perilaku kasih sayang ini (Thalib, 1995:75-76). Secara umum tugas tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tuanya dan kunci orang tua dapat menjalankan tanggung jawabnya secara baik dalam memimpin keluarga dan anaknya adalah keimanan kepada Allah, hari akhirat serta perilaku yang baik sebagai contoh bagi anaknya. Mengasuh anak adalah mendidik, membimbing, memelihara, mengurus makanan, minuman, pakaian, dan kebersihannya atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukan oleh anak. Karena memang orang tua merupakan kuasa asuh bagi keluarga yakni kekuasaan orang tua untuk mengasuh, mendidik, memelihara, membina, melindungi, dan menumbuhkembangkan anak sesuai dengan agama yang di anutnya dan kemampuan, bakat, serta minatnya (Zainal Aqib,2008:69). Memang, beban tanggung jawab orang tua yang amat berat ini merupakan tantangan bagi manusia yang telah berubah menjadi orang tua. Mereka juga harus mendidik dan mengarahkan anak pada perbuatan yang seharusnya dilakukan, dan menjelaskan boleh atau tidaknya



perbuatan itu dilakukan oleh anak, agar anak mengerti ketidaklarangan yang diterapkan orang tua terhadapnya (Hasan, 2011:69).

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan rohaniah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras. Potensi jasmaniah anak diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui kebutuhan-kebutuhan jasmani, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan potensi rohaniah anak diupayakan pengembangannya secara wajar melalui usaha pembinaan intelektual, perasaan, dan budi pekerti. Karena hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara (Zainal Aqib, 2008:69). Melindungi anak bukan berarti selalu melarang anak akan tetapi melindungi anak adalah menjaga anak dari hal-hal yang membahayakan dirinya. Akan tetapi orang tua yang terlalu sering melarang, sebenarnya kurang baik, melarang merupakan sebuah sikap mendakwah atau menuduh anak untuk tidak memiliki pilihan apapun, kecuali ikut pada apa yang di larang. Dalam kondisi ini anak tidak mempunyai pilihan. Hal ini akan membuat anak semakin tertekan. Sebab, ia tidak dapat melakukan apa yang menjadi keinginannya. Keinginannya pupus dan tidak kesampaian sebab adanya kekangan dari orang tua. Perbuatan ini juga akan berdampak negatif pada perkembangan kepribadian anak. Anak yang terlalu dilarang melakukan sesuatu akan menjadi anak yang penakut dan tidak berani

berekplorasi. Ia merasa semua yang ada disekitarnya merupakan sebuah ancaman untuk dirinya yang tidak boleh mencoba, padahal, eksplorasi sangat dibutuhkan oleh anak-anak dalam perkembangan motorik serta kemampuan dan kecerdasannya (Hasan:2011:72).

orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, pembelajaran anak harus berjalan secara ilmiah, anak tidak boleh didesak dan ditekan untuk berprestasi terlalu banyak diawal perkembangan mereka sebelum mereka siap (Santrok,2008:61), agar anak dapat mempersepsikan pola asuh diberikan kepadanya dengan baik dan dapat memotivasi belajarnya sehingga prestasi belajar anak dapat tercapai. Karena pada dasarnya belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, berhasil tidaknya pendidikan itu anak tergantung pada proses belajar yang dialami anak baik ketika ia berada di dalam sekolah maupun ketika ia berada didalam rumah atau keluarganya sendiri, (Muhibbin Syah, 2005:63). Juga dukungan yang dapat membangkitkan semangat belajarnya misalnya memberi pujian atau hadiah ketika anak bisa mencapai sesuatu karena dengan memberikan pujian dan hadiah dapat membuat anak menjadi seorang yang beruntung dan cerdas. Sehingga, mereka akan mengembangkan rasa percaya dirinya. Sifat percaya diri akan sangat dibutuhkan pada perkembangan anak selanjutnya. Begitu juga sebaliknya jika anak tidak dihargai maka anak akan tenggelam dalam rasa

keputusasaan. Jika anak larut dalam keputusasaan, karena tidak ada sama sekali yang menghargainya, maka ia akan kecewa, anak juga enggan melakukan hal positif sebab tidak mendapat sanjungan dari siapapun dan juga merasa usaha yang dilakukannya sia-sia saja (Hasan, 2011:70-71). Semua itu berawal dari sikap atau pola asuh orang tua, karena Pola asuh adalah sikap orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Perlakuan orang tua terhadap seorang anak akan berakibat pada anak bagaimana cara ia memandang sesuatu, menilai, dan juga bersikap terhadap orang tua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka.

Prinsip serta harapan-harapan seseorang dalam bidang pendidikan anak beraneka ragam coraknya, ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berfikir maupun bertindak, ada pula orang tua yang melindungi anak, ada yang bersikap acuh terhadap anak, Ada yang mengadakan suatu jarak dengan anak dan ada pula yang menganggap anak sebagai teman. Begitu pula suasana emosional didalam rumah, dapat sangat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya. Dan suasana tersebut bisa memperlambat perkembangan otak.

Belajar dalam lingkungan merupakan proses yang terjadi didalam otak manusia. Saraf dan sel-sel bekerja mengumpulkan semua yang dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, untuk kemudian disusun oleh otak sebagai hasil belajar (Sobur, 2003:217). Sehingga apapun stimulus yang

diterima oleh anak, merupakan suatu proses belajar. Belajar dapat membuat anak menjadi lebih baik dalam berfikir maupun bertingkah laku, karena belajar semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi (Muhibbin Syah,2005:64).

Peran orang tua dalam keluarga bukan hanya berperan dalam ranah kognitif tetapi yang terpenting disini adalah akhlak atau moral anak. Orang tua yang terbiasa memperlakukan anaknya dengan perkataan yang lembut dan sopan, akan terbentuk anak yang sopan dan lembut juga. Namun anak yang terbiasa dididik dengan cara yang keras, suka di atur oleh orang tua, akan terbentuk pribadi yang tidak menjadi diri sendiri. Pengaruh keluarga terhadap anak sangatlah besar artinya, banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak. Salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam hal ini adalah pola asuh orang tua.

Berbicara tentang peran orang tua dalam mengasuh anaknya, ada tiga cara teknik pengasuhan anak. *Pertama*, pengasuhan authoritarian, yaitu gaya yang membatasi dan bersifat menghukum, yang mendesak anak harus mengikuti petunjuk orang tua. *Kedua*, pengasuhan Pola asuh demokratis, pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. *Ketiga* pola asuh permisif, terdapat dua macam pola asuh permisif, yaitu bersifat permisif memanjakan dan bersifat permisif-tidak peduli. Gaya pola asuh permisif tidak peduli (*permissive-indifferet*

*parenting*) adalah suatu pola orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak. Gaya pola asuh permisif memanjakan (*permissive-indulgent parenting*) adalah pola asuh orang tua yang terlibat dengan anak, tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka (Santrock, 2003:185-186).

Pada parent-child-relationship- definition- description menyatakan bahwa" orang tua otoriter bersikap kaku dalam menerapkan peraturan, mereka menuntut kepatuhan absolut dari anak yang sifatnya tidak bisa dipertanyakan. Mereka juga menuntut si anak, untuk menerima kepercayaan dan prinsip-prinsip yang berlaku dalam keluarga tanpa pertanyaan. Orang tua otoriter adalah orang yang disiplin yang keras, seringkali mengandalkan hukuman badan dan menjauhkan perhatian untuk membentuk perilaku anak mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh semacam ini biasanya bersifat *moody*, tidak bahagia, merasa ketakutan dan mudah tersinggung. Mereka juga cenderung pemalu, menutup diri, dan mengalami kekurangan kepercayaan diri (Santrock, 2003:185). Jika mereka tidak diberikan perhatian, maka si anak biasanya menjadi pemberontak, dan bersikap anti-sosial. Begitupun dalam hal pendidikan, pada kenyataannya tidak sedikit anak yang menerima sikap otoriter nilai prestasinya menurun karena anak merasa dirinya terkekang, dibatasi, merasa terpaksa dalam melakukan segala hal terutama dalam hal belajar, anak belajar hanya bertujuan menghindari kemarahan orang tua, Dan bukan karena kemauannya sendiri. Namun tidak sedikit pula sikap

kedisiplinan yang ketat diterapkan orang tua terhadap anak membuahkan hasil yang baik, dan hal ini kebanyakan pada bidang pendidikan. Anak mendapatkan prestasi yang baik karena dorongan Orang tua yang selalu menerapkan sikap kedisiplinan pada anak untuk terus belajar. Orang tua selalu mendorong anak untuk disiplin rajin belajar agar menjadi anak yang berprestasi, bila anak tidak disiplin orang tua akan bertindak. Orang tua merasa perlu menerapkan sikap otoriter atau kedisiplinan tersebut agar anak menjadi anak yang rajin, penurut dengan orang tua, dan berprestasi. Sehingga dari sini sikap otoriter atau kedisiplinan yang diterapkan orang tua terutama ibu yang memegang kendali penuh terhadap pengasuhan anaknya cenderung bersikap menghakimi anak karena hal ini dengan alasan untuk menjadikan anak agar menjadi anak yang baik dan patuh terhadap orang tua. padahal belum tentu sikap ibu tersebut selamanya benar meski anak menurut, akan tetapi dapat pula sikap ibu tersebut akan memberikan tekanan psikologis yang nantinya akan berpengaruh terhadap kepribadian anak. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai "*Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu Yang Authoritarian*". Alasan lain peneliti memilih judul ini adalah: pertama, anak adalah tuna bangsa yang akan menerima tongkat perjuangan dan cita-cita bangsa, untuk itu anak memerlukan bimbingan, arahan, dan didikan dari orang tua sejak dini, sebagai persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang. Kedua, banyak orang tua yang tidak menyadari akan pentingnya sikap mereka terhadap anak, karena apapun yang

dilakukan orang tua akan sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap kepribadian anak, yang ketiga adalah karena belum ditemukan pembahasan lebih spesifik tentang “Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu Yang Authoritarian”

Berdasarkan paparan di atas, penulis mengambil permasalahan tentang “KEPRIBADIAN ANAK DARI POLA ASUH IBU YANG AUTHORITARIAN”. Dengan Karya ini diharapkan mampu memberikan solusi bagi orang tua dalam mengasuh anaknya.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu Yang Authoritarian”

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan “Untuk mengetahui Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu Yang Authoritarian”

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis,yaitu:
  - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya bidang studi psikologi pendidikan.
2. Untuk memperkaya pengetahuan tentang Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu Yang Authoritarian.

3. Manfaat praktis, yaitu:
  - a. Untuk dijadikan rujukan bagi orang tua. Dalam Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun dengan menggunakan sistem bab demi bab, dengan adanya sistem tersebut diharapkan tidak adanya keaburan dalam mengelompokkan data.
  - b. Untuk orang tua, supaya mengasuh anaknya secara tepat. Khususnya penerapan pola asuh orang tua yang otoriter.
  - c. Sebagai panduan bagi orang tua agar memberikan pendidikan kepada anaknya dengan baik, karena orang tua merupakan tempat penentu kepribadian anak nantinya.

#### **E. Sistematika pembahasan**

Agar pembahasan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun antara lain:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi langkah-langkah penelitian yang berkaitan dengan rancangan pelaksanaan penelitian secara umum. terdiri dari sub-sub bab tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

##### **BAB II : KAJIAN TEORI**

Bab ini berisi tentang kajian pustaka antara lain meliputi: pengertian pola asuh orang tua, fakto-faktor yang mempengaruhi pola



asuh orang tua, sikap orang tua terhadap anak, macam-macam pola asuh orang tua, pengertian pola asuh authoritarian, ciri-ciri pola asuh authoritarian, pengertian anak, karakteristik perkembangan anak (kanak-kanak akhir), tugas perkembangan anak (kanak-kanak akhir), pengertian kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, perubahan kepribadian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu.

#### BAB 111: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang paparan (deskripsi) sejumlah data empiris yang diperoleh melalui studi lapangan. Mencakup gambaran tentang pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

#### BAB IV: ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas tentang interpretasi penulis dengan data-data yang berhasil dihimpun. Bab ini juga merupakan inti dari skripsi, didalamnya akan dijelaskan, mengenai setting penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan.

#### BAB V : PENUTUP

Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **a. Landasan Teori**

##### **1. Pola Asuh Orang Tua**

###### **1) Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh merupakan pola atau bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, dan termasuk dalam pengaruh mikrosistem terhadap perkembangan (Santrock, 2003:50), sedangkan Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atas rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut “ibu dan bapak”. orang tua adalah orang-orang yang bersedia berkorban demi anaknya, tanpa memperdulikan apa balasan yang akan diterimanya (Hasan, 2011:80). Sehingga pola asuh orang tua adalah pola atau bentuk pengasuhan orang tua yang mempunyai tanggung jawab dalam memelihara anak-anaknya.

Pola asuh orang tua juga merupakan interaksi antara anak dan orang tua, bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Setiap orang tua pasti mendambakan anaknya berbakti kepada dirinya. Rasulullah menjelaskan bahwa orang tua (Ibu Bapak) yang mau mendidik anak-anaknya untuk menjadi anak yang berbakti kepada orang tua akan mendapatkan rahmat dari Allah. Hubungan antara orang tua dan anak sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak, perilaku orang tua akan terpantul pada kelakuan anak-anaknya. Jika orang tua memperlakukan anak-anak dengan baik, mereka akan menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya. Begitu juga sebaliknya, jika orang tua salah dalam mendidik anak, maka janganlah berharap anak akan berbakti kepadanya (Thalib,1995:75). Orang tua yang berhasil mendidik dan mengarahkan anaknya menjadi anak yang shalih, secara otomatis, akan mendapatkan berbagai macam keberuntungan dalam hidupnya. Akan tetapi untuk mencapai hal itu, tentu saja orang tua harus mempersiapkan diri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang memadai. Dan yang paling lebih

penting lagi adalah memberikan contoh yang baik bagi anaknya dengan segala ucapan, tindakan, dan pergaulan sehari-hari. Sebab, orang pertama yang akan dicontoh oleh anak adalah orang tua, (Hasan 2011:15).

Keinginan yang paling besar bagi orang tua selalu mendapatkan anaknya menjadi anak yang shalih, menjadi anak yang sukses, dan berhasil dalam cita-citanya. Begitu pula sebaliknya, hal yang paling menyedihkan bagi orang tua adalah mendapatkan anaknya menjadi anak yang nakal, tidak shalih, tidak berbakti serta selalu membuat orang tuanya menderita. Tidak ada satu orang tuapun yang menginginkan anaknya menjadi anak yang selalu menyusahkan orang tuanya. akan tetapi, hal yang demikian banyak sekali ditemukan dimasyarakat (Hasan, 2011:13-14).

Dalam kehidupan keluarga, kehadiran orang tua yaitu ibu dan bapak sangatlah besar artinya bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Namun sebenarnya kehadiran ayah dan ibu saja belumlah cukup. Bagi perkembangan kepribadian seorang anak, yang lebih penting adalah bagaimana corak hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak, bagaimana hubungan emosional di antara mereka akan terjalin. Hal ini sangatlah berpengaruh bagi perkembangan kepribadian si anak. Bila kita lihat, bagaimana corak hubungan antara orang

tua dan anak banyak diwarnai oleh bagaimana sikap orang tua terhadap anaknya. Akan tetapi sebenarnya hubungan antara orang tua dan anak tidaklah semata-mata dipengaruhi oleh sikap orang tua saja, karena keadaan anak juga ikut mempengaruhi corak hubungan yang akan terjalin. Misalnya, orang tua biasanya cenderung bersikap lebih melindungi pada anaknya yang sejak kecil mudah terserang penyakit. Sikap semacam ini dari orang tua tentu saja akan menimbulkan sikap tertentu dari pihak anak (Gunarsa:2003:143-144). Jadi pada dasarnya hubungan antara orang tua dan anak merupakan hubungan yang timbal balik. Sehingga dengan demikian dalam usaha untuk menciptakan hubungan yang memuaskan antara kedua belah pihak yaitu orang tua dan anak, maka peranan orang tua maupun anak sangatlah besar. Adapun yang dimaksud dengan hubungan yang dapat memuaskan orang tua maupun anak adalah hubungan yang ditandai dengan adanya saling percaya, saling mengerti dan saling menerima.

#### **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua ini dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya adalah:

1. Pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka. biasanya dalam mendidik anaknya, orang tua cenderung untuk

mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Sebaliknya mereka cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.

2. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, misalnya orang tua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan mereka, atau segi rohani dan lain-lain. Hal ini tentu berpengaruh pula dalam usaha mendidik anak-anaknya.
3. Tipe kepribadian orang tua, misalnya orang tua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi terhadap anak.
4. Kehidupan perkawinan orang tua.
5. Alasan orang tua mempunyai anak (Gunarsa,2003:144).

Dari faktor-faktor tersebut di atas dapat mempengaruhi macam-macam sikap orang tua. Salah satu di antaranya adalah sikap orang tua yang berharap berlebih. Menurut Hurlock (Gunarsa,2003:145) bahwa tidak jarang pula orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh keinginan atau ambisi dari orang tua itu sendiri tanpa melihat kemampuan si anak. sikap yang demikianlah yang

dikatakan sebagai sikap mengharap yang berlebih dari orang tua terhadap anaknya.

Nasution & Garliah (2005:14), juga menyatakan bahwa pada dasarnya pola asuh terdiri dari dua dimensi perilaku yaitu:

1. *Directive behavior*, melibatkan komunikasi searah dimana orang tua menguraikan peran anak dan memberitahu anak apa yang harus mereka lakukan, dimana, kapan dan bagaimana melakukan suatu tugas.
2. *Supportive behavior*, melibatkan komunikasi dua arah. Dimana orang tua mendengarkan anak, memberikan dorongan, membesarkan hati, memberikan teguran positif dan membantu mengarahkan perilaku anak.

### C. Sikap Orang Tua Terhadap Anak

Terdapat beberapa sikap orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak. Sehingga apapun sikap orang tua akan memberikan pengaruh terhadap sikap anak.

**Tabel II.I**

**Sikap Atau Perlakuan Orang Tua Dan Dampaknya Terhadap Kepribadian Anak**

| NO | POLA PERLAKUAN ORANG TUA | PERILAKU ORANG TUA | PROFIL TINGKAH LAKU ANAK |
|----|--------------------------|--------------------|--------------------------|
|----|--------------------------|--------------------|--------------------------|

|    |                                     |  |   |
|----|-------------------------------------|--|---|
| 1. | Overprotection (terlalu melindungi) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kontak yang berlebihan dengan anak</li> <li>2. Perawatan /pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri</li> <li>3. Mengawasi kegiatan anak secara berlebih</li> <li>4. Memecahkan masalah anak</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perasaan tidak aman</li> <li>2. Agresif dan dengki</li> <li>3. Mudah merasa gugup</li> <li>4. Melarikan diri dari kenyataan</li> <li>5. Sangat tergantung</li> <li>6. Ingin menjadi pusat perhatian</li> <li>7. Bersikap menyerah</li> <li>8. Lemah dalam “<i>ego strenght</i>”. Aspiratif dan toleransi terhadap frustasi</li> <li>9. Kurang mampu mengendalikan emosi</li> <li>10. Menolak tanggung jawab</li> <li>11. Kurang percaya diri</li> <li>12. Mudah terpengaruh</li> <li>13. Peka terhadap kritik</li> <li>14. Bersikap “yes men”</li> <li>15. Egois/selfish</li> <li>16. Suka bertengkar</li> <li>17. Troublemaker (pembuat onar)</li> <li>18. Sulit dalam bergaul</li> <li>19. Mengalami “homesick”.</li> </ol> |
| 2. | Permissiveness (pembolehan)         | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan kebebasan untuk berfikir atau</li> </ol>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pandai mencari jalan keluar</li> <li>2. Dapat bekerjasama</li> <li>3. Percaya diri</li> <li>4. Penuntut dan tidak sabaran.</li> </ol>   |



|    |                       |   |  |
|----|-----------------------|---|--|
|    |                       | <p>berusaha</p> <p>2. Menerima gagasan/pendapat.</p> <p>3. Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat</p> <p>4. Toleransi dan memahami kelemahan anak</p> <p>5. Cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima.</p> |  |
| 3. | Rejection (penolakan) | <p>1. bersikap masa bodoh</p> <p>2. bersikap kaku</p> <p>3. kurang memperdulikan kesejahteraan anak</p> <p>4. menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak</p>  | <p>1. Agresif (mudah marah, gelisa, tidak patuh/keras kepala, suka bertengkar dan nakal)</p> <p>2. Submissive (krang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung dan penakut)</p> <p>3. Sulit bergaul</p> <p>4. Pendiam</p> <p>5. Sadis</p> |

|    |                            |   |  |
|----|----------------------------|---|--|
| 4. | Acceptance<br>(penerimaan) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. memberikan perhatian dan cita kasih yang tulus pada anak</li> <li>2. menempatkan anak pada posisi yang penting didalam rumah</li> <li>3. mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak</li> <li>4. bersikap respek terhadap anak</li> <li>5. mendorong anak untuk menyatakan perasaan dan pendapatnya</li> <li>6. berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendenga</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mau bekerjasama (kooperatif)</li> <li>2. Bersahabat (friendly)</li> <li>3. Loyal</li> <li>4. Emosinya stabil</li> <li>5. Ceria dan bersikap optimis</li> <li>6. Mau menerima tanggung jawab</li> <li>7. Jujur</li> <li>8. Dapat dipercaya</li> <li>9. Memiliki perencanaan yang jelas untuk mencapai masa depan</li> <li>10. Bersikap realistis (memahami kekuatan dan kelemahan dirinya secara objektif)</li> </ol> |
|----|----------------------------|---|--|

|    |   | rkan masalahnya.   |  |
|----|---|--|--|
| 5. | Domination (dominasi)                           | Mendominasi anak   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap sopan dan sangat berhati-hati</li> <li>2. Pemalu, penurut, inferior, dan mudah tersinggung</li> <li>3. Tidak dapat bekerja sama.</li> </ol>         |
| 6. | Submission (Penyerahan)                         | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak</li> <li>2. membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak patuh</li> <li>2. Tidak bertanggung jawab</li> <li>3. Agresif, teledor/lalai</li> <li>4. Bersikap otoriter</li> <li>5. Terlalu percaya diri</li> </ol> |
| 7. | Punitiveness/ Overdiscipline (terlalu disiplin) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. mudah memberikan hukuman</li> <li>2. menanamkan kedisiplinan secara keras</li> </ol>                                 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Impulsif</li> <li>2. Tidak dapat mengambil keputusan</li> <li>3. Nakal</li> <li>4. Sikap bermusuhan atau agresif</li> </ol>                                  |

(Sumber: Syamsu,2005: 48-50)

#### d. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Tiga pola asuh orang tua yaitu pola asuh yang bersifat otoriter/ authoritarian, demokratis dan liberal:

1. Pola asuh otoriter/ authoritarian, yaitu gaya pola asuh yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat authoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas

terhadap remaja/anak, dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. pola asuh ini penuh dengan batasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksa kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh authoritarian memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.

2. Pola asuh liberal/permissive, yaitu pola asuh orang tua sangat terlibat dengan remaja/anak tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. perilaku permisif memanjakan berkaitan dengan ketidakcakapan sosial anak, terutama kurangnya pengendalian diri. Orang tua yang bersifat permisif memanjakan mengizinkan si anak melakukan apa yang mereka inginkan. Pola asuh ini menjadi dua: *neglectful parenting* dan *indulgent parenting*. Pola asuh yang neglectful yaitu bila orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (tidak peduli). Pola asuh ini menghasilkan anak-anak yang kurang

memiliki kompetensi sosial terutama karena adanya kecenderungan kontrol diri yang kurang. Pola asuh yang indulgent yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim (selalu menuruti atau terlalu membebaskan) sehingga dapat mengakibatkan kompetensi sosial yang tidak adekuat karena umumnya anak kurang mampu untuk melakukan kontrol diri dan menggunakan kebebasannya tanpa rasa tanggung jawab serta memaksakan kehendaknya.

3. Pola asuh demokratis, pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. adanya saling memberi dan saling menerima. Mendengarkan dan didengarkan. Oleh karena itu, pola asuh anak ini menggunakan penjelasan, diskusi, dan alasan dalam mendidik dan bertingkah laku, ada hukuman dan ganjaran untuk perilaku yang tidak sesuai. Selain itu hukuman yang diberikan tentunya tidak pernah keras, karena diarahkan untuk mendidik. Pengembangan kendali diri seperti ini, jelas akan membuat anak merasa puas. Anak biasanya menjadi seorang yang bisa diajak

bekerja sama, mandiri, percaya diri, kreatif dan ramah  
(Santrock,2003:185-186).

**Tabel II.II**  
**pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap**  
**perilaku anak berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh**  
**Baumrind**

| No | Parenting Styles | Sikap atau Perilaku Orang Tua  | Profil Perilaku anak   |
|----|------------------|--|--|
| 1  | Authoritarian    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. sikap “acceptance rendah, namun kontrolnya yang tinggi.</li> <li>2. suka menghukum secara fisik</li> <li>3. bersikap mengomando (mengharuskan memerintah anak untuk melakukan</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. mudah tersinggung</li> <li>2. penakut</li> <li>3. pemurung, tidak bahagia</li> <li>4. mudah terpengaruh</li> <li>5. mudah stres</li> <li>6. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas</li> <li>7. tidak bersahabat</li> </ol> |

|   |            |   |   |
|---|------------|---|---|
|   |            | <p>sesuatu tanpa kompromi)</p> <p>4. bersikap kaku (keras)</p> <p>5. cenderung emosional dan bersikap menolak</p>                               | <p>8. cenderung berontak</p>  |
| 2 | Permissive | <p>1. sikap “acceptance”-nya tinggi, namun kontrolnya rendah</p> <p>2. memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya</p> | <p>1. Bersikap impulsif dan agresif.</p> <p>2. Suka memberontak</p> <p>3. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri</p> <p>4. suka mendominasi</p> <p>5. tidak jelas arah hidupnya<br/>Prestasinya rendah</p> |
| 3 | Demokratis | <p>1. sikap “acceptance” dan kontrolnya tinggi.</p> <p>2. bersikap</p>  | <p>1. bersikap bersahabat</p> <p>2. percaya diri</p> <p>3. mengendalikan diri</p> <p>4. bersikap sopan</p> <p>5. mau bekerja sama</p>   |

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  | responsif terhadap kebutuhan anak<br>3. mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk | 6. memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi<br>7. mempunyai tujuan hidup yang jelas<br>8. berorientasi pada prestasi |
|--|--|--|---|

(Sumber: Syamsu,2005:51)

Pikunas (Syamsu, 2005:53) mengemukakan tentang kaitan antara kelas sosial dengan cara atau teknik orang tua dalam mengasuh anak, yaitu bahwa:

- a. kelas bawah (*lower class*): cenderung lebih keras dalam “toilet training” dan lebih sering menggunakan hukuman fisik, dibandingkan dengan kelas menengah. Anak-anak dengan kelas bawah cenderung lebih agresif, independen, dan lebih awal dalam pengalaman seksual.
- b. Kelas menengah (*middle class*): cenderung lebih memberikan pengawasan, dan perhatiannya sebagai orang tua. Para ibunya merasa bertanggung jawab terhadap tingkah laku



anak-anaknya, dan menerapkan kontrol yang lebih halus. Mereka memiliki ambisi untuk meraih status yang lebih tinggi, dan menekan anak untuk mengejar statusnya melalui pendidikan atau latihan profesional.

- c. Kelas atas (*upper middle*): cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan tertentu, lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya lebih tinggi, dan biasanya senang mengembangkan apresiasi estetikanya. Anak-anak cenderung memiliki rasa percaya diri, dan cenderung bersikap memanipulasi aspek realita.

## **2. pola asuh authoritarian**

### **a. pengertian pola asuh authoritarian**

Pola asuh otoriter/ authoritarian, yaitu gaya pola asuh yang membatasi dan bersifat menghukum, yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat authoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak, dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. pola asuh ini penuh dengan batasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksa kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh authoritarian memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya (Santrock,2003:185).

Pada cara ini orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Kalau anak tidak memenuhi tuntutan orang tua, ia akan di ancam dan dihukum. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi. Anak lebih merasa takut kalau tidak malakukan dan bukan karena kesadaran apalagi dengan senang hati melakukan. Orang tua menentukan tanpa memperhitungkan keadaan anak, tanpa menyelami keinginan dan sifat-sifat khusus anak yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Anak harus patuh dan menurut semua peraturan dan kebijaksanaan orang tua. Sikap keras di anggap sebagai sikap yang harus dilakukan karena hanya dengan sikap demikian anak menjadi penurut.

Dengan cara otoriter, ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam akan menjadikan anak “patuh” dihadapan orang tua, tetapi di belakangnya ia akan memperlihatkan reaksi-reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa ‘dipaksa’. Reaksi menentang dan melawan bisa di tampilkan dalam tingkahlaku-tingkah laku yang melanggar norma-norma dan yang menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya maupun lingkungan rumah, sekolah dan pergaulannya. Cara otoriter memang bisa diterapkan pada

permulaan usaha menanamkan disiplin, tetapi hanya bisa pada hal-hal tertentu atau ketika si anak berada dalam tahap perkembangan dini yang masih sulit menyerap pengertian-pengertian. Cara otoriter masih bisa dilakukan asal memperhatikan bahwa dengan cara tersebut anak merasa terhindar, aman dan tidak menyebabkan anak ketakutan, kecewa, menderita sakit karena dihukum secara fisik. Cara otoriter menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak. Inisiatif dan aktifitas-aktifitasnya menjadi “tumpul”. Secara umum kepribadiannya lemah, demikian pula kepercayaan dirinya (Gunarsa, 2003:82-83).

**b. Ciri-ciri pola asuh authoritarian**

Menurut Diana Braumrind (Syamsu, 2005:51), mengemukakan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri pola asuh authoritarian, antara lain:

- b. Sikap “acceptance” rendah namun kontrolnya yang tinggi
- c. Suka menghukum secara fisik
- d. Bersikap mengomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi)
- e. Bersikap kaku (keras)
- f. Cenderung emosional dan bersifat menolak
- g. Disiplin keras dan hanya memberi sedikit kehangatan
- h. kurang mengasuh, kurang mengasihi, dan kurang simpatik

Braumrind (Syamsu, 2005:52) juga mengemukakan tentang dampak pola asuh orang terhadap perilaku anak, yaitu orang tua yang pola asuh authoritarian (otoriter), anak cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak, anak yang orang tuanya permissive, anak cenderung berperilaku bebas (tidak kontrol), dan orang tua yang bersikap authoritative, anak cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan, atau perilaku nakal.

### **3. Anak**

#### **a. Pengertian anak**

Anak adalah manusia yang baru tumbuh dan berkembang yang memerlukan kasih sayang, baik disekolah, dirumah maupun dimana saja (Zainal Aqib, 2008:28).

Menurut UUPA (UU No.23 Th 2003):

*Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih ada dalam kandungan.*

Adapun yang dimaksud dengan anak dalam penelitian disini adalah orang yang berusia 6-12/13 tahun atau disebut masa usia sekolah dasar/usia kanak-kanak akhir, karena pada usia ini anak biasanya duduk disekolah dasar, juga disebut sebagai masa berkelompok dan masa intelektual. Anak masa usia dasar dimulai pada usia 6-11 tahun. Anak mulai menguasai keahlian membaca, menulis, dan berhitung. Prestasi menjadi keahlian utama dari

kehidupan anak dan mereka semakin mampu mengendalikan diri. Dalam periode ini, mereka berinteraksi dengan dunia sosial yang lebih luas diluar keluarga (Santrock, 2008:41). Masa ini juga disebut masa anak sekolah, yaitu masa untuk matang belajar, anak tersebut sudah merasa besar dan tidak mau lagi sebagai kanak-kanak kecil. Anak tersebut sudah terlepas dari lembaga pendidikan dasar/taman kanak-kanak. Anak sudah mulai matang untuk belajar sebenarnya, mereka ingin berusaha untuk mencapai sesuatu sebagai perkembangan aktifitas bermain dan bekerja. Disini anak sudah ingin memperoleh kecakapan-kecakapan baru yang diperoleh dalam sekolah maupun dalam saat bermain. Pada masa ini juga anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa, dan mempelajari berbagai macam ketrampilan penting tertentu, baik ketrampilan kurikuler maupun ekstrakurikuler (Hurlock, 1980: 146).

**b. Karakteristik perkembangan kanak-kanak akhir**

Hurlock, (1980:146-147) menyebutkan beberapa label yang diberikan oleh orang tua, pendidik, maupun psikolog yang mewarnai karakteristik anak pada usia ini, yaitu:

- a. *Usia menyulitkan*, suatu masa dimana anak tidak mau lagi menurut perintah, dan anak lebih banyak dipengaruhi oleh

teman-teman sebayanya daripada orang tua dan anggota keluarga yang lainnya.

- b. *Usia sekolah dasar*, pada usia ini, anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa, dan mempelajari berbagai ketrampilan penting tertentu, baik ketrampilan kurikuler, maupun ketrampilan ekstra kurikuler.
- c. *Periode kritis dan dorongan berprestasi*, suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk sukses, tidak sukses, atau sangat sukses, dan ini cenderung menetap sampai dewasa.
- d. *Usia berkelompok*, suatu masa dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima teman sebaya sebagai anggota kelompok.
- e. *Usia penyesuaian*, masa dimana anak ingin menyesuaikan dengan standart yang telah disetujui oleh kelompok dalam penampilan, berbicara, dan berperilaku.
- f. *Usia kreatif*, suatu masa dalam rentang kehidupan dimana akan ditentukan apakah anak akan menjadi seorang yang konformis atau pencipta karya-karya baru dan orisinal.
- g. *Usia bermain*, usia ini luasnya minat dan kegiatan bermain, dan bukan karena banyaknya waktu untuk bermain.

**c. Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir**

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, terhadap sumber penelitian yaitu anak yang berusia 10 tahun, maka penulis klasifikasikan usia anak tersebut termasuk usia akhir kanak-kanak. Menurut Havinghurst (Hurlock,1980:10), tugas perkembangan pada akhir masa kanak-kanak usia 6-12 tahun adalah:

- a. Belajar kecakapan fisik yang diperlukan untuk permainan anak-anak
- b. Membangun sikap menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai organisme yang betumbuh
- c. Belajar bergaul dengan teman sebaya
- d. Belajar memainkan peran pria dan wanita yang sesuai
- e. Mengembangkan kecakapan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung
- f. Mengembangkan konsep yang diperlukan untuk sehari-hari
- g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tata tingkatan nilai
- h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga
- i. Mencapai kemandirian pribadi.

#### **4. kepribadian**

##### **a. pengertian kepribadian**

kepribadian merupakan apa yang menentukan perilaku dalam situasi yang ditetapkan dan dalam kesadaran jiwa yang ditetapkan. Dalam bahasa populernya, istilah “kepribadian” juga berarti ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus. Jika dalam bahasa sehari-hari kita anggap bahwa seseorang mempunyai kepribadian, yang kita maksudkan adalah orang tersebut memiliki beberapa ciri watak yang diperlihatkannya secara lahir, konsisten, dan konsekuen dalam tingkah lakunya, sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dari individu lainnya (Alex Sobur, 2003:300-301).

Menurut John J.Honigmann (Gufon Rini,2010: 130) mengatakan bahwa kepribadian menunjukkan perbuatan-perbuatan (aksi), pikiran dan perasaan yang khusus bagi seseorang, tetapi biasanya ditunjukkan menurut keadaan. Batasan lain tentang kepribadian adalah kepribadian berasal dari kata “persona” yang berarti topeng. Dengan demikian, arti asli dari kepribadian adalah wajah palsu atau topeng dalam sandiwara yang dapat dikatakan sebagai front, wajah bagus tetapi mengandung penipuan. Kemudian, persona berarti pemain sandiwara, individu dengan kualitas tertentu dan berbeda. Oleh sebab itu, dapat diartikan personalita berarti watak seseorang yang sebenarnya dan bukan wajahnya yang palsu.



Terdapat beberapa tipe kepribadian yang dikemukakan oleh McCrae dan Costa yang dikenal dengan istilah big five personality, dalam teori tersebut terdapat lima bentuk kepribadian yang mendasari perilaku individu, antara lain:

### 3. Neuroticism

Disebut juga dengan istilah *negative emotionality*. Tipe kepribadian ini bersifat kontradiktif dari hal yang menyangkut kestabilan emosi dan identik dari segala bentuk emosi yang negatif, seperti munculnya perasaan cemas, sedih, tegang dan gugup.

### 4. Extrovert

Tipe kepribadian extrovert merupakan dimensi yang menyangkut hubungannya dengan perilaku suatu individu khususnya dalam hal kemampuan mereka menjalin hubungan. Tipe kepribadian ini ditunjukkan dengan melalui sikapnya yang hangat, ramah, penuh kasih sayang, serta selalu menunjukkan keakraban terutama pada orang yang telah ia kenal.

### 5. Agreeableness

Tipe kepribadian ini mengidentifikasinya dengan perilaku prososial yang mana termasuk didalamnya adalah perilaku yang selalu berorientasi pada altruisme, rendah hati dan kesabaran.

### 6. Conscientiousness

Tipe kepribadian ini lebih kerap diaplikasikan pada individu dalam lingkungan sosialnya terutama menyangkut sejauh mana suatu individu memiliki kebutuhan berprestasi, bertanggung jawab, dan memiliki kesungguhan hati serta kerja keras dalam mengekspresikan diri dalam suatu organisasi. Peran tipe kepribadian inipun secara umum lebih banyak berpengaruh terhadap kesehatan.

#### 7. Openness to experience

Tipe ini mengidentifikasi seberapa besar suatu individu memiliki ketertarikan terhadap bidang-bidang tertentu secara luas dan mendalam (Gufon Rini,2010: 133-140).

### **b. faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian**

terdapat 2 faktor utama yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, yaitu:

#### 1. hereditas (genetika)

Seorang pribadi terbentuk dari kromosom orang tua yang didalamnya terdapat gen yang membawa sifat-sifat fisik dan psikis seseorang yang menentukan potensi hereditasnya. Hal itu secara tidak langsung akan membentuk kepribadian seseorang, karena pengaruh langsung gen terhadap kepribadian seseorang adalah :

##### a) Kualitas system syaraf

- b) Keseimbangan biokimia tubuh
- c) Struktur tubuh

## 2. lingkungan (environment)

### a. keluarga

keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan keribadian anak karena:

1. keluarga adalah kelompok sosial pertama bagi seorang anak, yang akan menjadi pusat identifikasi anak
2. anak banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga
3. lingkungan keluarga adalah “significant people” bagi pembentukan kepribadian anak
4. keluarga juga sebagai lembaga yang selayaknya memenuhi kebutuhan manusiawinya.

### b. Kebudayaan

### c. Sekolah (yusuf & jundika, 2007:102)

### c. **Perubahan kepribadian**

Terdapat beberapa penyebab Perubahan kepribadian seorang individu antara lain:

1. Faktor fisik seperti gangguan otak, kurang gizi, mengkonsumsi obat-obat terlarang, minuman keras, dan gangguan karena sakit atau kecelakaan.

2. Faktor lingkungan seperti krisis politik, ekonomi, dan keamanan yang menyebabkan terjadinya masalah pribadi, dan masalah sosial.
3. Faktor diri sendiri seperti frustrasi yang berkepanjangan, imitasi pada orang yang berkepribadian menyimpang (Yusuf & Jundika, 2007: 98-99).

#### **E. Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu Yang Authoritarian**

Memiliki anak yang pintar dan patuh merupakan dambaan setiap orang tua, terutama seorang ibu yang setiap hari selalu memegang anak mereka, tentu mempunyai keinginan yang kuat dan berusaha agar anak mereka dapat orang menjadi seorang anak yang sesuai harapan orang tua. Pembentukan watak, sifat, juga kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga terutama ibu yang setiap harinya menjadi bagian dari kehidupan anak, hal ini karena ibulah yang setiap hari memegang dan mengasuh anak. Sehingga ibu sangat penting pengaruhnya terhadap kepribadian anak. setiap ibu pasti menginginkan anaknya untuk menjadi seorang yang patuh dan juga berhasil, dan keinginan tersebut menjadikan ibu harus bersikap tegas terhadap anaknya, hal ini dengan alasan agar anak tidak seenaknya terhadap orang tua.

Ketegasan yang dilakukan ibu tidak jarang menjadi sikap yang otoriter, padahal sikap otoriter ibu akan sangat memberikan pengaruh yang

besar dalam proses pembentukan pribadi anak. Menurut Syamsu (2005:50) Sikap atau perlakuan orang tua yang overdisiplin (otoriter) akan memberikan pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak, anak akan menjadi impulsif, nakal, bermusuhan dan agresif, bila ini terjadi secara berkelanjutan. Sehingga hal ini para orang tua hendaknya berhati-hati dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya, terutama ibu yang setiap hari memegang anak haruslah berhati-hati dalam bersikap dan berbicara, karena apapun yang dilakukan ibu pada dasarnya itu memberikan contoh terhadap anak. sikap otoriter tidak hanya memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak akan tetapi juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak.

Terdapat beberapa dampak perlakuan orang tua yang otoriter terhadap perkembangan anak antara lain:

1. Anak akan mudah tersinggung, hal ini dikarenakan perlakuan orang tua yang mudah menyalahkan anak, sehingga anak merasa tidak pernah benar, selalu salah dan tidak mudah diarahkan oleh orang lain selain ibunya.
2. Anak menjadi penakut, hal ini dikarenakan anak yang sering dimarahi orang tua tanpa alasan yang jelas apabila menyampaikan pendapat.
3. Anak menjadi pemurung, tidak bahagia. Hal ini dikarenakan rasah bersalah teramat dalam yang disampaikan orang tuanya.

4. Mudah stress, hal ini dikarenakan pendapat yang disampaikan tidak pernah diterima orang tuanya, sering disalahkan.
5. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, seorang anak yang tidak pernah mendapat penghargaan ketika melakukan kebaikan dia akan merasa semua berjalan sewajarnya, sehingga tidak ada arah tujuan yang ingin dicapai.
6. Tidak bersahabat, artinya anak lebih nyaman sendiri (Syamsu, 2005:51).

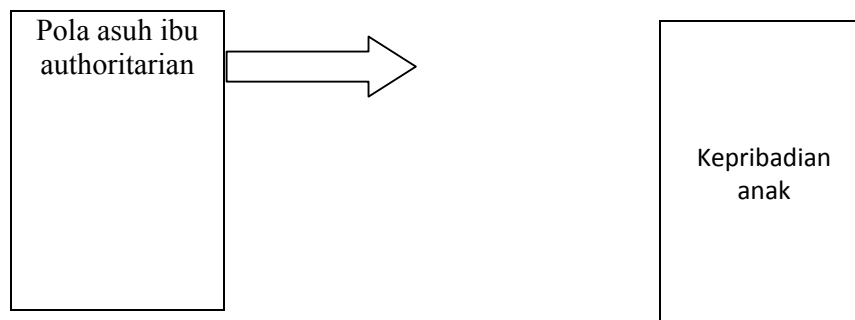
#### **F. Kerangka Teoritik**

Menurut Hurlock (Gunarsa,2003:145) bahwa tidak jarang pula orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh keinginan atau ambisi dari orang tua itu sendiri tanpa melihat kemampuan si anak. sikap yang demikianlah yang dikatakan sebagai sikap mengharap yang berlebih dari orang tua terhadap anaknya. sikap ini kurang baik diterapkan, karena setiap anak mempunyai potensi sendiri-sendiri yang harus dikembangkan. Oleh karena nya sikap orang tua harus memberikan kebebasan untuk anak berekspresi, sehingga potensi yang ada pada anak dapat di realisasikan dalam kehidupan nyata.

Tuntutan yang berlebihan itu terjadi karena sebagian orang tua berpikir bahwa hal tersebut harus dilakukannya demi keberhasilan anak.

Padahal, hal tersebut termasuk salah satu kesalahan yang dilakukan orang tua. Sebab, jika hal ini bertentangan dengan keinginan anak, maka ia akan tumbuh sebagai anak yang tertekan dan akhirnya memberontak dalam bentuk sikap-sikap negatif. Hal ini membuat anak menjadi seorang pribadi yang kurang baik, karena sikap yang diberikan ibu dirumah tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada anak. Sehingga jangan disalahkan ketika anak semakin berperilaku negatif dan bersikap tidak sesuai dengan norma, karena Menurut Syamsu Sikap atau perlakuan orang tua yang overdisiplin (otoriter) akan memberikan pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak, anak akan menjadi impulsif, nakal, bermusuhan dan agresif, bila ini terjadi secara berkelanjutan.

Untuk mempermudah pembaca, dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dirasa cukup relevan yang berhubungan dengan pola asuh orang tua authoritarian yang pernah dilakukan oleh beberapa penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang berjudul “*Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Desa Jawar Kecamatan Pakal Surabaya*”. Penelitian yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2010 ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara persepsi pola asuh orang tua otoriter dengan kepercayaan diri remaja, semakin tinggi pola asuh orang tua otoriter maka semakin rendah kepercayaan diri remaja tersebut dan begitu pula sebaliknya. Hal ini dilatar belakangi bahwa masih banyaknya orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak-anak mereka terutama anak remaja, dan kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh tersebut dengan alasan “ bila orang tua tidak menerapkan pola asuh otoriter maka anak akan melanggar norma-norma yang ada”. Dua hal yang berpengaruh terhadap rasa kepercayaan diri remaja adalah hubungan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya atau lingkungan. Namun yang paling utama adalah faktor keluarga dimana ia tinggal dan didikan yang diberikan orang tua sejak kecil sampai pada tahap remaja.
2. Dalam penelitian yang berjudul “*Hubungan Keterlibatan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa*” hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara keterlibatan orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Keterlibatan orang tua sangat penting dimana keikutsertaan orang tua adalah



suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa sangat tergantung pada keterlibatan yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Semakin besar keterlibatan yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin tinggi prestasi belajar siswa.

3. Dalam penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2004 yang berjudul *“Bimbingan Konseling Agama dengan Terapi Realitas dalam Mengatasi Depresi (Studi Kasus Seorang Anak yang Mengalami Depresi Akibat Pola Asuh yang Otoriter) Didusun Slautan Sidokumpul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo”*. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang sangat kuat dari pola asuh orang tua yang otoriter terhadap kejiwaan anak. Didepan orang tua menurut dan melaksanakan perintah namun dibelakang, anak akan menunjukkan sikap berontak, kesal, dendam, yang akhirnya akan menimbulkan gangguan fisiologis anak, Orang tua selalu menerapkan kedisiplinan dengan tujuan agar anak tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak di inginkan. Dan hasil penelitian telah menunjukkan bahwa bimbingan konseling agama dengan terapi realita telah berhasil mengubah pola pikir anak yang awalnya ingin berontak atau lari, dendam, karena sikap

orang tua yang menurutnya menjengkelkan, menuju pola pikir yang positif dengan bisa melihat sisi-sisi positif dari perilaku orang tuanya.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, bahwasanya terdapat pengaruh yang kuat akibat dari pola asuh orang tua yang otoriter, baik terhadap jiwa atau kepribadian anak. Sehingga hal ini Maka perlu adanya penelitian yang lebih spesifik mengenai kepribadian anak dari pola asuh ibu yang authoritarian berdasarkan realita yang ada.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan jenis penelitian**

Penelitian ini didesain menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Yang didefinisikan sebagai kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang dibatasi (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus itu dapat berupa individu, peran kelompok kecil, organisasi, komunitas atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. Beberapa tipe unit yang dapat diteliti dalam bentuk study kasus: individu-individu, karakteristik atau atribut dari individu-individu,

aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, setting, serta peristiwa atau insiden tertentu (Poerwandari, 2005:108).

Pendekatan studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus tersebut. Studi kasus dapat dibedakan dalam beberapa tipe:

1. *Studi kasus intrinsik*: penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep/teori ataupun tanpa upaya menggeneralisasi.
2. *Studi kasus instrumental*: penelitian pada suatu kasus unik tertentu, dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik, juga untuk mengembangkan, memperhalus teori.
3. *Studi kasus kolektif*: suatu studi kasus instrumental yang diperluas sehingga menjadi beberapa kasus. tujuannya adalah untuk mempelajari fenomena, populasi, kondisi umum dengan lebih mendalam. Karena menyangkut kasus majmuk dengan fokus baik di dalam tiap kasus maupun antar kasus, studi kasus ini sering juga disebut studi kasus majmuk, atau studi kasus komparatif (Poerwandari, 2005:108-109).

Tujuan studi kasus untuk diskripsi atau memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter

yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat- sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Hasil dari penelitian studi kasus merupakan suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga dan sebagainya (Nazir,1988: 66). Gambaran yang substansial dari penelitian studi kasus ini sesuai dengan objek penelitian ini yaitu kegiatan sehari-hari keluarga subjek terutama pola asuh yang diterapkan orang tua subjek juga prestasi yg dicapai subjek dalam menempuh pendidikan. Objek penelitian berada dalam kondisi alami dan tidak dimanipulasi atau diberikan perlakuan tertentu. Data yang akan dikumpulkan cenderung tidak teratur, karena data tersebut merupakan kebiasaan atau kemampuan individu dalam melaksanakan tugas dan aktifitas sehari-hari. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat-kalimat, rekaman perilaku, dan dokumen melalui pengamatan dilapangan, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif untuk mendapatkan makna yang eksplisit tentang bagaimana pola asuh orang tua yang bisa berdampak terhadap prestasi anak.

Berdasarkan alasan-alasan inilah khususnya sifat dan hakekat data pola asuh orang tua authoritarian yang merupakan kebiasaan sehari-hari dan bagaimana pula dampaknya terhadap prestasi anak. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus dengan jenis Studi kasus intrinsik yakni dimana penelitian ini dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk

memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep/teori ataupun tanpa upaya menggeneralisasi. Sebab dengan metode studi kasus ini akan dimungkinkan peneliti untuk memahami subjek secara pribadi memandang subjek sebagaimana subjek penelitian memahami dan mengenal dunianya sendiri.

#### **A. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (nazir, 1988:91). Dengan fokus penelitian kualitatif pada kedalaman dan proses, penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan

jumlah kasus yang sedikit. Suatu kasus tunggalpun dapat di pakai bila secara potensial memang sulit bagi peneliti memperoleh kasus yang lebih banyak dan bila kasus tunggal tersebut memang diperlukan informasi yang sangat mendalam (Poerwandari, 2005:120).

Hal ini karena penelitian kualitatif mempunyai filosofi yang berbeda, tidak ada sampel acak, melainkan berupaya memahami sudut pandang dan konteks subyek penelitian secara mendalam.

Subjek pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: subjek kasus dan subjek informan. Adapun karakteristik subjek kasus dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek berusia 10 tahun dan berjenis kelamin perempuan, dengan pertimbangan bahwa individu tersebut adalah anak yang sudah memasuki tahap sekolah dasar.
2. Subjek adalah seorang anak yang masih mempunyai orang tua utuh (ada ayah dan ibu), yang menerapkan pola asuh authoritarian untuk menciptakan kedisiplinan.
3. Subjek telah belajar dibangku sekolah dasar tepatnya di SDN menanggal X dan berada di bangku kelas IV.

langkah berikutnya adalah mencari beberapa subjek informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi yang bersifat utama di dalam penelitian ini. Subjek penelitian dengan syarat sebagai berikut:

1. Memiliki kedekatan dengan keluarga subjek
2. Mengenal keluarga subjek dalam kehidupan kesehariannya
3. Mengetahui keadaan keluarga subjek

Berdasarkan syarat-syarat tersebut, peneliti menunjukkan beberapa alternatif orang untuk dijadikan sebagai subjek informan dalam penelitian ini, antara lain: orang tua, guru, saudara dan juga teman subjek. Yang kesemuanya itu dirasa paling penting dan mengetahui keadaan kehidupan subjek dalam sehari-hari.

Dalam melakukan pemilihan subyek kasus dan subyek informan alhamdulillah peneliti tidak mengalami kesulitan, peneliti berangkat dari pengalamannya saat menjadi guru ngaji subjek sejak

tahun 2011, bermula dari orang tua subjek yang sering curhat atas perilaku anaknya kepada peneliti pada setiap pertemuan ngaji dari situlah peneliti mulai mengenal keluarga. Karena selama mengajar di rumah subjek, orang tua subjek terus menerus mengeluh dan cerita tentang sikap dan keadaan anaknya karena memang orang tua subjek tidak hanya mengasuh satu anak akan tetapi subjek masih memiliki adik kembar sehingga orang tua subjek merasa capek dan kesal. Tidak hanya lewat cerita dari orang tua tersebut akan tetapi sikap orang tua juga terlihat ketika peneliti kerumah subjek pada setiap pertemuan ngajar. Mendengar cerita dari orang tua tersebut peneliti semakin tertarik dan ingin sekali terus menggali informasi tentang pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya, peneliti sendiri sempat melihat bagaimana sikap orang tua terhadap subjek, begitu pula sebaliknya bagaimana pula sikap subjek kepada orang tuanya setelah sikap yang diberikan orang tua kepada dirinya. Peneliti juga memperhatikan bagaimana cara subjek dalam belajar dan bagaimana pula prestasi yang dicapai oleh subjek setiap selesai ujian harian. Karena memang setiap selesai ujian harian subjek selalu menunjukkan hasil ujiannya kepada peneliti.

Kesan pertama yang ditangkap oleh peneliti mengenai subjek adalah bahwa sikap orang tua subjek adalah orang yang keras, tegas, tetapi juga baik bila sama semua orang. Orang tua

subjek juga termasuk orang yang dermawan, walau dalam hal keagamaan kurang namun orang tua subjek memiliki keinginan untuk memperbaiki ibadahnya seperti shalat dan ngaji.

Setelah mempertimbangkan semuanya dan tibalah untuk membuat skripsi ini. Dalam benak peneliti masih teringat kuat bagaimana sikap orang tua terhadap anaknya, begitu pula sebaliknya dan juga bagaimana belajar dan prestasi yang dicapai subyek tersebut.

Disinilah peneliti menetapkan anak tersebut sebagai subyek penelitian setelah berbicara kepada orang tua subyek untuk meminta izin. Orang tua subjekpun tidak keberatan saat peneliti mengutarakan niatnya untuk melakukan penelitian.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Melakukan penelitian studi kasus pada hakekatnya adalah untuk memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus tersebut, di samping itu, peneliti merupakan instrumen utama. Oleh sebab itu, kehadiran dan keterlibatan peneliti pada latar penelitian sangat diperlukan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi sesungguhnya.

Kehadiran peneliti sebatas sebagai pengamat penuh yang mengobservasi berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian. Namun, untuk memperjelas dan memahami apa yang dilakukan oleh subyek maka dilakukan pula wawancara secara mendalam yang



dilakukan pada saat-saat subyek tidak akan terganggu proses kegiatan atau belajarnya baik kegiatan yang ada dirumah maupun kegiatan yang ada di sekolah. Berkaitan dengan hal ini tentu saja kehadiran peneliti akan diketahui oleh subyek. Peneliti mengamati subyek selama kurang lebih dua bulan, yaitu mulai tanggal 24 april sampai dengan 24 juni 2012.waktu selama kurang lebih dua bulan tersebut dipandang telah dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan, selain memang karena keterbatasan waktu peneliti.

Di samping itu, kehadiran peneliti tidak hanya dilakukan dirumah saja untuk mengetahui pola asuh orang tua, kehidupan keseharian subyek, aktivitas subjek, juga kondisi belajar subyek, melainkan peneliti juga mendatangi subjek penelitian ketika berada disekolah dengan tujuan untuk mengetahui aktifitas subjek dalam proses belajar dan berbagai aspek lain yang relevan yang dapat mendukung penelitian. Untuk memperoleh data yang lebih lengkap, maka dilakukan wawancara secara mendalam kepada subjek, orang tua subjek,wali kelas, teman subyek, yang dirasa memahami betul keadaan keluarga subyek.

## **G. Lokasi penelitian**

### **1. Tempat tinggal subyek**

Rumah subyek tepatnya terletak di jl. Taman Indah X Sidoarjo, rumah ini tidak jauh dari masjid Al Akbar Surabaya, kurang lebih 300 M. Masjid Al Akbar Surabaya adalah masjid besar yang terletak di Surabaya

yang namanya tidak asing lagi di dengar oleh khalayak umum. untuk menuju kesana sangat mudah dan dapat dijangkau dengan len.

## 2. Sekolah subjek

Lokasi penelitian yang kedua yakni sekolah subyek yaitu SDN Menanggal X Jl.Taman Wisma Menanggal X. SDN menanggal ini merupakan salah satu sekolah yang ada di menanggal. Tempatnya yang strategis yang mudah di jangkau oleh semua orang sehingga membuat sekolahan ini banyak diminati, namun sesungguhnya bukan hanya karena tempatnya yang strategis akan tetapi SDN menanggal X ini merupakan tempat pendidikan yang dipercaya mampu mengembangkan potensi siswa, baik potensi akademik maupun non akademik. Banyak yang berminat menyekolahkan anak-anak mereka baik dari kalangan islam maupun non islam, sehingga disini terkenal dengan julukan sekolahan yang netral, yang mana tidak hanya menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman akan tetapi juga menjunjung dan menghormati agama yang lain. Dan tidak hanya para murid yang berbeda agama ada disana, akan tetapi para guru yang berbeda agama juga ada, karena memang disana terdapat mata pelajaran agama islam dan juga pelajaran agama kristen atau katolik, hal ini dapat membuat para murid belajar saling menghormati antara agama yang satu dengan agama yang lain. Saat ini jumlah siswa asuh yang dimiliki oleh SDN menanggal X ini sudah mencapai 500 siswa secara keseluruhan baik laki-laki maupun perempuan, mulai dari kelas satu dan kelas enam dengan jumlah 12 guru

kelas dan 8 guru bidang studi, kondisi guru dua laki-laki S3 dan satu perempuan S2, 5 laki-laki dan 8 perempuan S1, 1 laki-laki dan 3 perempuan D3, dan SLTA 1 perempuan.

Berikut ini adalah profil mengenai sekolah subyek:

### **3. PROFIL SEKOLAH**

#### **1. Identitas Sekolah**

- a. Nama Sekolah : SDN MENANGGAL X
  - Status : NEGERI
  - NPSN :20533198
  - NSS : 10.10.560.28005
  - Tahun berdiri : 1985
  
- b. Alamat Sekolah
  - Provinsi : JAWA TIMUR
  - Kabupaten/Kota : SURABAYA
  - Kecamatan : GAYUNGAN
  - Desa/Kelurahan : MENANGGAL
  - Jalan : TAMAN WISMA MENANGGAL  
X
  - Kode Pos : 60234
  - Telepon/Fax : 031-8282188
  - E-mail : [sdnmenanggalXsby@yahoo.co.id](mailto:sdnmenanggalXsby@yahoo.co.id)

- Web :menanggalXsurabaya.  
Wordpress.com

c. Kepala Sekolah

- Nama : Drs.Moh.Sholeh,M.Pd
- NIP : 19640318 198703 1 008
- Pangkat/Gol/Ruang : Pembina TK.I/IV/B
- Email : [mohsholehmpd@yahoo.co.id](mailto:mohsholehmpd@yahoo.co.id)

**2. Kondisi Murid, Guru, Dan Non Guru**

**Tabel III.1**  
**Data Siswa SDN Menanggal X Surabaya**

| Jenis kelamin | Kelas |    |     |    |    |    | jumlah |
|---------------|-------|----|-----|----|----|----|--------|
|               | I     | II | III | IV | V  | VI |        |
| Laki-laki     | 38    | 33 | 38  | 40 | 46 | 52 | 247    |
| Perempuan     | 45    | 50 | 44  | 40 | 34 | 40 | 253    |
| Jumlah        | 83    | 83 | 82  | 80 | 80 | 92 | 500    |

(Sumber: Oktober 2011)

**Tabel III.II**  
**Data Guru Kelas SDN Menanggal 601 Surabaya**

| No. | Nama                   | Jabatan            | Status |
|-----|------------------------|--------------------|--------|
| 1.  | Umu Sumijati,A.Ma.Pd.  | Guru Kelas I A     | PNS    |
| 2.  | Siti Rofiah            | Guru Kelas I B     | PNS    |
| 3.  | Tri Eko Riwayati, S.Pd | Guru Kelas II<br>A | PNS    |
| 4.  | Dra. Rofiul Ana,mm     | Guru kelas II<br>B | PNS    |

|     |                                      |                     |         |
|-----|--------------------------------------|---------------------|---------|
| 5.  | Asmunah,S.Pd                         | Guru kelas III<br>A | PNS     |
| 6.  | Halimatus Sa'diah                    | Guru kelas III<br>B | PNS     |
| 7.  | Ani Rosuliyah,S.Pd                   | Guru kelas IV<br>A  | PNS     |
| 8.  | Ulul Widuri,S.Pd                     | Guru Kelas IV<br>B  | HONORER |
| 9.  | Hj.Chodijah KS., S. Pd               | Guru kelas V<br>A   | PNS     |
| 10. | Dra. Maria Christina Sri<br>Sunarsih | Guru kelas V<br>B   | PNS     |
| 11. | Siti Asngadah, s.pd                  | Guru kelas VI<br>A  | PNS     |
| 12. | Mashuri, s.pd                        | Guru kelas VI<br>B  | PNS     |

(Sumber: Oktober 2011)

**Tabel III. III**

**Data Guru Bidang Study SDN Menanggal 601 Surabaya**

| No. | Nama                     | Jabatan     | status  |
|-----|--------------------------|-------------|---------|
| 1.  | Abu Kholis,S.Pdi.        | G.A.Islam   | PNS     |
| 2.  | Drs. Kusnari             | G.A.Islam   | HONORER |
| 3.  | Endah Prasetyaningsih    | G.A.Katolik | PNS     |
| 4.  | Atmiwati                 | G.A.kristen | honorer |
| 5.  | Mohammad Idris Sardi,SS. | G.B.inggris | honorer |
| 6.  | Djumiko Edi,S.Pd         | G.B.inggris | PNS     |

|    |                 |           |     |
|----|-----------------|-----------|-----|
| 7. | Ahmad Santoso   | Penjas    | PNS |
| 8. | Mudzakkir, S.Ag | G.A.Islam | PNS |

(Sumber: Oktober 2011)

**Tabel III. IV**

**Kondisi Guru SDN Menanggal 601 Surabaya**

| Ijasah tertinggi | Jumlah     |           |                  |           |
|------------------|------------|-----------|------------------|-----------|
|                  | Guru tetap |           | Guru tidak tetap |           |
|                  | Laki-laki  | perempuan | Laki-laki        | perempuan |
| S3/S2            | 2          | 1         | -                | -         |
| S1               | 5          | 8         | 1                | 1         |
| D3/D2/D1         | 1          | 3         | -                | -         |
| SLTA             | -          | 1         | -                | 1         |
| JUMLAH           | 7          | 12        | 2                | 2         |

(Sumber: Oktober 2011)

**3. KONDISI GEDUNG DAN FASILITAS**

Kondisi fisik Sekolah Dasar Negeri Menanggal 601 cukup memadai sebagai sekolah yang baik karena luas tanah cukup untuk mengembangkan fasilitas penunjang yang diperlukan. Walaupun masih memerlukan banyak pengembangan untuk memenuhi standart sekolah yang baik dan memadai. Terutama bagian fisik gedung sekolah khususnya jumlah ruang belajar perlu ditambah lagi disesuaikan dengan jumlah siswa serta jumlah rombongan belajar

**Tabel III. V Fasilitas**

| Ruang                        | Jumlah |
|------------------------------|--------|
| Ruang kepala sekolah         | 1      |
| Ruang guru                   | 1      |
| Mushala                      | 1      |
| Laboratorium multimedia      | 1      |
| Ruang kerumahtanggaan        | 1      |
| Laboratorium bahasa          | 1      |
| Ruang gedung                 | 1      |
| Ruang kerja guru             | 1      |
| Kelas                        | 8      |
| Laboratorium IPA             | 1      |
| Perpustakaan                 | 1      |
| Kantin sekolah               | 1      |
| Koperasi                     | 1      |
| UKS                          | 1      |
| Ruang TU                     | 1      |
| Ruang agama kristen/katholik | 1      |

#### **4. KEGIATAN PENUNJANG**

Selain kegiatan belajar mengajar pada waktu pelajaran yang telah ditentukan, juga diadakan kegiatan penunjang diluar jam pelajaran untuk meningkatkan prestasi siswa. Kegiatan penunjang yang ada dilaksanakan di luar kegiatan belajar mengajar efektif di kelas sehingga adanya kegiatan tersebut tidak sampai mengganggu

jam belajar siswa. Kegiatan tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler, antara lain:

- |                 |                    |
|-----------------|--------------------|
| 1. Drum Band    | 7. Lukis           |
| 2. Bina Vokalia | 8. Bilingual Class |
| 3. Samroh       | 9. Tari            |
| 4. Pramuka      | 10.TPA             |
| 5. Orkestra     | 11.Pencak Silat    |
| 6. Komputer     |                    |

## **2. VISI DAN MISI**

### **1. VISI**

UNGGUL DALAM PRESTASI AKADEMIK DAN NON AKADEMIK, BERWAWASAN GLOBAL BERDASARKAN IMAN DAN TAQWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA

### **2. MISI**

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang aktif, kreatif efektif, inovatif dan menyenangkan.
- b. Menumbuhkembangkan semangat kompetisi secara sehat dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- c. Menumbuhkembangkan sikap toleransi berwawasan pergaulan glonal, agar tercipta rasa dan suka estetika, etika yang berdasarkan pancasila.



- d. Mendorong dan membantu peserta didik, agar mengenal potensi diri sendiri.
- e. Membudayakan sikap transparansi dan akuntabilitas publik.
- f. Menumbuhkembangkan rasa percaya diri untuk maju.
- g. Membudayakan kedisiplinan dalam pelayanan pendidikan.
- h. Membudayakan rasa dan sikap “malu” yang positif.
- i. Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi di bidang IMTAQ dan IPTEK.

### **3. TUJUAN SEKOLAH**

1. Memperoleh kesamaan pemahaman tentang tanggung jawab bersama masalah pendidikan antara sekolah, pemerintah, orang tua dan masyarakat
2. Membutuhkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan hasil keputusan bersama yang berhubungan dengan pendidikan serta dalam pengajaran di SDN Menanggal X Surabaya
3. Merencanakan bersama antara sekolah dan orang tua murid tentang program-program yang akan dilaksanakan
4. Mengevaluasi bersama antara sekolah dan orang tua murid program-program yang telah dilaksanakan.

Pemilihan sekolah ini karena memang subyek penelitian sekolah di SDN Menanggal X Surabaya. Dan untuk memperoleh data yang lengkap tentang prestasi belajar subyek sesuai dengan tema

penelitian ini sehingga dirasa sangat perlu peneliti untuk terjun ke sekolah subyek.

#### **H. Sumber Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian lapangan sebagai kerangka penulisan skripsi ini tentulah data kualitatif. Data kualitatif (Burhan Bungin:2001:124) di ungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat pula cerita pendek. Sedangkan jenis data kualitatif yang digunakan adalah data kasus. Ciri khas dari data kualitatif adalah menjelaskan kasus-kasus tertentu. Data kasus hanya berlaku untuk kasus tertentu serta tidak bertujuan untuk digeneralisasikan atau menguji hipotesis tertentu sehingga data dalam penelitian ini sifatnya tekstual dan kontekstual, yaitu data tentang latar belakang subyek penelitian, nilai prestasi belajar dan pola asuh ibu yang authoritarian.

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi kali ini, maka terdapat dua sumber, pertama sumber primer adalah data yang diperoleh tentang bagaimana dampak pola asuh orang tua authoritarian terhadap prestasi anak tersebut dan sebagai subyek penunjang lainnya seputar kehidupan pribadi mereka dan prestasi belajar yang diperoleh anak. Keluarga yang nantinya sebagai informan utama untuk mengupas tentang pola asuh orang tua authoritarian yang bisa berdampak pada prestasi anak. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah teori-teori yang terkait dengan fokus penelitian yang digunakan.

Di dalam penelitian ini, peneliti diberikan kesempatan untuk tinggal dirumahnya atau hanya sekedar main-main kerumahnya. Banyak sekali yang bisa peneliti lakukan dirumah subyek, mulai dari membantu subyek untuk menyelesaikan tugas sekolah, membantu orang tua subyek, melakukan aktifitas-aktifitas dll. Sehingga dari sini terlihat sekali bagaimana sikap ibu terhadap subyek juga bagaimana perilaku subyek kesehariannya.

## **I. Prosedur Pengumpulan Data**

Secara rinci, untuk mendapatkan data tentang fenomena yang riil dan aktual yang terdapat dalam perilaku orang tua yang merupakan pencerminan dari pola asuh orang tua authoritarian yang bisa berdampak pada prestasi anak dipergunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan perekaman sebagai penunjang.

### **1. Observasi**

Observasi (Poerwandari, 2005:116) adalah memperlihatkan atau mengamati secara akurat, mencatat fenomena-fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena. Metode observasi juga merupakan cara pengumpulan data melalui pengamatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya (Burhan Bungin, 2007: 115). Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan partisipan dan non partisipan. Maksud dari observasi dengan partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari

kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan (Burhan Bungin, 2007:116). Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan, karena peneliti ikut berperan aktif di dalamnya.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan anak, sikap orang tua dan kegiatan yang lainnya yang dapat mendukung proses penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara (Poerwandari, 2005:127) adalah percakapan dan tanya jawab yang di arahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut. Teknik ini digunakan untuk menggali data yang berhubungan dengan subyek penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan pola asuh orang tua authoritarian juga hasil prestasi anak yang tidak terlacak dengan teknik-teknik penelitian yang ada baik teknik observasi, dokumentasi, maupun wawancara. Hasil wawancara ini digunakan untuk mengungkap peristiwa yang terjadi di seputar pola asuh orang tua authoritarian juga dampaknya terhadap prestasi anak.

Wawancara dilakukan dengan orang tua subyek, subyek sendiri, guru subyek, teman subyek, atau bahkan orang lain yang bisa memberikan keterangan secara benar tentang diri dan keluarga subyek penelitian. Wawancara dengan orang tua untuk memperdalam dan memperluas pemahaman atau memahami tentang pola asuh yang diterapkan kepada anaknya. Wawancara dengan subyek sendiri untuk mengungkap persepsi anak terhadap pola asuh atau sikap orang tua terhadap dirinya. Wawancara kepada guru untuk mengungkap hasil prestasi belajar anak juga proses belajar anak dalam sekolah. Wawancara dengan teman subyek untuk mengungkap dan mengetahui bagaimana sikap subyek dengan teman, interaksinya dalam bergaul dengan teman dll. Wawancara dengan saudara subyek untuk mengungkap bagaimana keseharian keluarga subyek, menyangkut pula bagaimana sikap atau pola asuh orang tua terhadap subyek.

Adapun teknik yang digunakan untuk mengetahui hasil penelitian dengan wawancara ini maka peneliti menggunakan teknik perekaman. Karena pada dasarnya teknik perekamanpun sangat membantu peneliti dalam pengumpulan data yang tidak terjangkau melalui teknik observasi. Untuk melakukan perekaman suara, peneliti menggunakan alat perekam berupa handphone Cross CB82B handphone ini digunakan karena memiliki kejernihan suara dan untuk dokumentasi foto menggunakan perekam handhpone Cross

CB96t handhpone ini digunakan karena memiliki kejelasan pada layar gambar. Hal ini sangat membantu untuk melakukan perekaman.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial (Burhan Bungin, 2007:121). Pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan analisis dokumen, seperti catatan harian atau biografi, nilai raport dan lain-lain. Menurut Lofland (Moleog,2007:112), sumber data yang utama dalam penelitian adalah kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan dokumen dan lain-lain merupakan sumber data tambahan.

Adapun metode dokumentasi ini terbagi menjadi dua, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi:

#### a. Dokumen pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. data pribadi dapat berupa buku harian, surat pribadi dan biografi. Sehingga data ini berupa catatan atau karangan yang digunakan untuk mengetahui otobiografi subjek, perilaku subjek baik hubungannya dengan keluarga juga dengan orang lain.

#### b. Dokumentasi resmi

Dokumentasi resmi ini dapat berupa memo, pengumuman, intruksi, aturan lembaga untuk lapangan, informasi yang dikeluarkan dari suatu lembaga seperti risalah atau hasil laporan kerja. Sehingga metode ini digunakan untuk mengetahui prestasi anak yang di asuh orang tua otoriter yakni berupa raport nilai anak, piagam-piagam penghargaan (bila ada).

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan sebagai salah satu teknik untuk mengumpulkan data penelitian, dengan sumber data dari berbagai dokumen yang mungkin bisa diperoleh. Dokumen sebagai sumber untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah berbagai dokumen yang ada pada guru. Misalnya, buku catatan, jadwal, kegiatan , jadwal, nilai, serta berbagai dokumen lain yang ada atau dimiliki sekolah yang berupa nilai raport anak. Maksud lain dari penggunaan teknik dokumentasi ini adalah untuk menjaring data yang tidak terjaring melalui teknik wawancara dan observasi (Burhan Bungin,2007:121-122): .

#### **J. Analisis Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan, dan sekaligus mengambil kesimpulan dari apa yang penulis lakukan, maka penulis memerlukan teknik pengambilan data dengan cara penjabaran atau penalaran apa yang telah peneliti ambil atau disebut dengan penelitian kualitatif deskriptif.

Langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetil sehingga data dapat memunculkan gambaran secara praktis dan efektif, langkah awal koding dapat dilakukan melalui; pertama, peneliti menyusun transkrip verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangan yang sedemikian rupa pada kolom kosong yang cukup besar di sebelah kiri dan kanan transkrip. Hal ini akan memudahkan untuk membubuhkan kode-kode atau catatan tertentu di atas transkrip tersebut. Kedua, peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip atau catatan lapangan tersebut. sebagian peneliti mengusulkan pemberian nomor secara urut dari satu baris ke baris lain, sementara peneliti lain mengusulkan penomoran baru untuk setiap paragraph baru. Ketiga, peneliti berusaha memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah diingat dan dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut (Poerwandari,2005:132).

Pengkodean terbuka merupakan bagian dari analisis yang terutama berkaitan dengan pemberian nama dan pengelompokan fenomena melalui pemeriksaan data yang cermat. Selama pengkodean terbuka,data diuraikan menjadi bagian-bagian diskrit, diperiksa dengan cermat, dibandingkan perbedaan dan persamaannya dan diajukan



pertanyaan yang berhubungan dengan fenomena tersebut sebagaimana tercermin dari data.(Poerwandari,2005:134).

## **b. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Untuk memperoleh temuan dan interpretasi data yang absah (*trustworthiness*) maka perlu adanya upaya untuk melakukan pengecekan data atau pemeriksaan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria (Moleong, 2009:324) yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

### **1. Kredibilitas data**

Kriteria ini digunakan dengan maksud data dan informasi yang dikumpulkan peneliti harus mengandung nilai kebenaran (*valid*). Kredibilitas data bertujuan untuk membuktikan apakah yang teramati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam dunia kenyataan, dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia kenyataan tersebut memang sesuai dengan yang sebenarnya ada atau terjadi.

Adapun untuk memperoleh keabsahan data, (Moleong, 2009:327-335) merumuskan beberapa cara, yaitu: 1) perpanjangan keikutsertaan, 2) ketekunan pengamatan, 3) triangulasi, 4) pengecekan sejawat, 5) kecukupan referensi 6) kajian kasus negatif, 7) pengecekan anggota. Dari ketujuh cara tersebut, peneliti hanya menggunakan tiga cara yang

disesuaikan dengan tujuan penelitian, tiga cara tersebut adalah sebagai berikut:

**Pertama,** triangulasi (Moleong, 2009:330) yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data. Denzin (Moleong, 2009:330 )mengatakan empat uji triangulasi data yaitu: triangulasi sumber, metode, peneliti dan teori. Pada penelitian ini , triangulasi yang digunakan adalah:

- a) Triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subyek dengan yang dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu subyek penelitian, tetapi juga data diperoleh dari beberapa sumber lain seperti guru pembimbing, staf perpustakaan sekolah,dan orang tua,
- b) Triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini peneliti berusaha mengecek kembali data yang diperoleh melalui wawancara.

**Kedua,** menggunakan bahan refrensi yaitu berupa referensi yang utama berupa buku-buku seperti psikologi pendidikan, psikologi belajar, dan psikologi perkembangan, yang berkaitan dengan pola asuh orang

authoritarian juga yang berhubungan dengan prestasi belajar anak. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh memiliki dukungan dari teori-teori yang telah ada.

**Ketiga**, pengecekan anggota. Hal ini dimaksudkan selain untuk mereview data juga untuk mengkonfirmasi kembali informasi atau interpretasi peneliti dengan subyek penelitian maupun informan. Dalam pengecekan anggota ini, semua subyek atau informan diusahakan dilibatkan kembali, tetapi untuk informan hanya kepada mereka yang oleh peneliti dianggap representatif seperti guru pembimbing, dan orang tua.

## 2. Ketegasan (*confirmabilitas*)

Kriteria ini digunakan untuk mencocokkan data observasi dan data wawancara atau data pendukung lainnya. Dalam proses ini temuan-temuan penelitian oleh dicocokkan kembali dengan data yang diperoleh lewat rekaman atau wawancara. Apabila diketahui data-data tersebut cukup koheren, maka temuan penelitian ini dipandang cukup tinggi tingkat konfirmabilitasnya. Untuk melihat konfirmabilitas data, peneliti meminta bantuan kepada kepada para ahli terutama kepada para pembimbing. Pengecekan hasil dilakukan secara berulang-ulang serta dicocokkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

